

# Idul Fitri dan Jiwa Pemaaf

---

<"xml encoding="UTF-8">

Tak terasa sebentar lagi kita akan memasuki gerbang Idul Fitri, hari kemenangan dan kejayaan bagi ash-sha'imin (kaum pria yang berpuasa) dan ash-sha'imah (kaum wanita yang berpuasa).

Hari raya agung ini biasanya ditandai dengan ucapan dan kiriman pesan halal bi halal dan saling memaafkan. Ya, lebaran adalah kesempatan istimewa untuk mengekspresikan cinta, kasih sayang dan maaf-memaafkan

Ramadhan adalah madrasah yang membina para siswanya untuk meningkatkan kadar kesabaran dan ketakwaan. Selama satu bulan, Ramadhan membimbing—dengan program pendidikan dan ibadahnya—orang-orang yang berpuasa untuk mengendalikan sifat-sifat buruk dan merantai nafsu amarah bi as-su'i (yang memerintahkan kejahatan). Sehingga saat datang Idul Fitri, jiwa kotor menjadi jiwa bersih; jiwa serakah menjadi jiwa pemurah, dan jiwa pendendam menjadi jiwa pemaaf

Tradisi maaf-memaafkan dan halal bi halal yang mengakar kuat di masyarakat kita adalah tradisi Islami dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis nabawi. Islam adalah agama damai dan cinta dan sangat menekankan perihal memaafkan dan toleransi. Buktiya, berapa banyak orang yang masuk Islam bukan dengan kedahsyatan mukjizat Nabi saw dan keunggulan argumentasi dan logika yang dibangunnya tapi mereka masuk ke agama yang fitri ini karena keindahan sikap beliau, khususnya sifat memaafkan beliau. Lihatlah bagaimana beliau memaafkan orang-orang musyrik saat penaklukan kota Mekkah (peristiwa Fath Makkah) dengan memberikan amnesti umum dengan sabda abadinya: idzhabu wa anthum thulaqa .((hendaklah kalian pergi karena kalian telah bebas

Saat pasukan kaum Muslimin memasuki kota Mekkah dan menaklukannya, terdengar teriakan dan slogan "al-yaum yaumul malhamah" (hari ini adalah hari pembalasan/peperangan). Mendengar hal tersebut, Rasulullah saw mengganti slogan dan teriakan tersebut dengan mengatakan: "al-yaum yaumul marhamah" (hari ini adalah hari cinta dan kasih sayang). Inilah ajaran Nabawi: ajaran cinta dan maaf-memaafkan. Inilah madrasah Muhammadiyah: madrasah yang memuliakan manusia dan memanusiakan manusia. Inilah agama Ilahi yang menutup rapat-rapat "pintu kekerasan" dan penumpahan darah selama jalan damai dan cinta bisa ditempuh dan diutamakan

Salah satu sifat dan asma Allah Swt adalah 'afuw dan ghafur yang bermakna Yang Maha Memaaafkan dan Maha Mengampuni/Menutupi dosa. Dan agama yang datang dari Tuhan seperti ini senantiasa mendahukukan memaaafkan daripada menghukum. Hukuman diberikan sebagai jalan terakhir bila memang pintu memaaafkan telah ditutup rapat-rapat. Adlah benar bahwa setiap kesalahan dan dosa harus dibalas secara setimpal, namun Al-Qur'an selalu berpesan dan menekankan: Dan memaaafkan itu lebih baik bagimu

Selanjutnya, apa sich maaf dan memaaafkan itu secara bahasa dan istilah? Kata 'afw (memaaafkan) secara linguistik bermakna memalingkan dan membiarkan. Oleh karena itu, kata digunakan dalam pengertian berpaling dari hukuman suatu dosa. Sedangkan secara «عفانه» istilah dan defenisi 'afw (memaaafkan) berarti seseorang berpaling dan mengabaikan hak atau tuntutan kisas atau denda. Memaaafkan berarti anonim mendendam dan ini terlaksana dengan mengabaikan kisas dan hukuman. Dan hakikat memaaafkan adalah seseorang menutup mata atas kesalahan pelaku dosa lalu dia tidak menghinakan, menyakiti dan menggangunya. Bahkan secara tulus dan sepenuh hati, ia memaaafkan pelaku dan justru membalaunya dengan kebaikan

Tidak semua bentuk dan sikap memaaafkan itu dikategorikan sebagai perilaku moral yang :terpuji. Memaaafkan menjadi bernilai bila memenuhi tiga kriteria di bawah ini

Kriteria pertama memaaafkan yang hakiki adalah memaaafkan saat memiliki kesempatan-1 untuk membala dendam. Jadi, bila seseorang memaaafkan karena memang tidak mempunyai kekuatan untuk membala atau karena kelemahannya maka hal ini tidak dapat dikatakan .memaaafkan

Kedua, memaaafkan yang hakiki adalah orang yang memaaafkan—saat memaaafkan kesalahan pelaku—juga menolak untuk mencelanya. Sebab, celaan atau kecamaan dianggap sebagai :bentuk hukuman sebagaimana dikatakan oleh Sayidina Ali

«التَّقْرِيبُ أَحَدُ الْعَقُوبَتَيْنِ». Celaan adalah salah satu bentuk hukuman

Ketiga, pemaaf tidak hanya merasa cukup dengan tidak mencela dan mengecam pelaku namun ia justru membala keburukannya dengan doa dan kebaikan. Allah Swt berfirman

:kepada Rasulullah saw

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ

Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang (mereka sifatkan. (QS. Al Mukminun: 96

:Rasulullah saw bersabda

«الغَفْوُ أَحَقُّ مَا عَمِلَ بِهِ»

Memaafkan adalah kebaikan yang layak untuk dilakukan

:Beliau juga bersabda

: " لا يحل لرجل أن يهجر أخاه المسلم فوق ثلاثة ، يلتقيان فيعرض هذا ويعرض هذا وخيرهما الذي يبدأ بالسلام " رواه البخاري ( 5727 ) ومسلم ( 2560 )

Tidak dibenarkan (haram hukumnya) apabila seorang menjauhi saudaranya yang Muslim lebih dari tiga hari. Apabila keduanya bertemu maka orang yang menyampaikan salam di antara (keduanya adalah yang terbaik." (HR. Bukhari dan Muslim

:Sayidina Ali berkata

«الغَفْوُ أَعَظَمُ الْفَضَيْلَاتِينَ»

Memaafkan adalah keutamaan yang paling agung di antara dua keutamaan

:Sayidina ash-Shadiq berkata

«ثَلَاثٌ مِنْ مَكَارِمِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ: تَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَتَصِلُّ مَنْ قَطَعَكَ وَتَحْلُمُ إِذَا جُهِلَ عَلَيْكَ»

Ada tiga kemuliaan dunia dan akhirat: engkau memaafkan orang yang menzalimimu, menjalin

silaturahmi dengan orang yang memustuskannya denganmu dan engkau bersikap sabar atas .orang yang berbuat bodoh (kesalahan) padamu

Adalah tidak mudah kita memaafkan orang yang berbuat aniaya kepada kita. Di sini diperlukan kebesaran jiwa dan keluhuran budi. Dan kita bisa memanfaatkan momentum Idul fitri untuk memaafkan saudara dan sahabat kita yang berbuat culas dan jahat kepada kita. Dan nilai memaafkan itu menjadi semakin besar ketika kita melihat kesungguhan dan keseriusan orang yang kita maafkan untuk bertaubat dan berhenti dari sikap jahat dan zalimnya. Jika demikian halnya, maka kita telah membantunya untuk kembali ke jalan yang benar dan tidak kita biarkan .ia semakin hanyut dalam kesalahan dan kejahatan

Sekali lagi, Idul Fitri memberi kita momentum untuk saling bermaaf-maafan dan berkasih sayang. Boleh jadi ada orang yang mau memaafkan dan mau minta maaf tapi kedua-duanya atau salah satunya kehilangan kesempatan dan momentum untuk memaafkan dan mendapatkan maaf. Maka, lebaran adalah hari pembukaan lembaran baru hayat kita dan kita memulai halaman buku kehidupan kita dengan satu kata: Maaf dan satu kalimat: minal aizin .wal faizin